

ANICENDENT AND CONSEQUENCES OF EARNINGS PERSISTENCE IN TRANSPORTATION AND LOGISTIC SECTOR WHICH WERE THE IMPACT OF COVID 19 2018-2022

Carolyn Natasya Imani¹, Khomsiyah²

carolynimani98@gmail.com¹, khomsiyah@trisakti.ac.id²

Universitas Trisakti

ABSTRAK

Perusahaan transportasi dan logistik yang mengalami dampak signifikan selama pandemi COVID-19, yang menyebabkan fluktuasi nilai keuntungan antar periode. Pandemi ini menunjukkan bahwa keuntungan tidak stabil selama masa tersebut. Studi ini melibatkan 17 perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dipilih menggunakan metode purposive sampling. Analisis data menggunakan teknik analisis jalur dengan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Penelitian ini merupakan salah satu dari sedikit yang mempertimbangkan persistensi laba sebagai variabel intervening, terutama dalam konteks pandemi di sektor transportasi dan logistik. Pendekatan Path Analysis digunakan dengan menggunakan uji statistik yang lebih canggih dibandingkan penelitian sebelumnya

Kata Kunci: tingkat hutang, volatilitas arus kas, volatilitas harga saham, persistensi laba.

ABSTRACT

Transportation and logistics companies have been significantly impacted of the COVID-19 pandemic, leading the fluctuations in profitability between periods. Pandemic has signaled instability in profit levels during this period. The study involves 17 transportation and logistics sector listed on the Indonesia Stock Exchange, using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using path analysis with SmartPLS 3.0 software. This research is among the few to consider profit persistence as an intervening variable, particularly in the context of the pandemic in the transportation and logistics sector. Path analysis approach was used with more sophisticated statistical tests than previous studies.

Keywords: debt level, cash flow volatility, share price volatility, earnings persistence.

PENDAHULUAN

Pandemic COVID-19 sangat berdampak pada hampir semua negara di dunia. Akibat dari pandemic yang terjadi selama 1,5 tahun menyebabkan krisis yang melanda di setiap negara dan di semua sektor usaha. Upaya yang diambil oleh pemerintah adalah lockdown. Semua aktivitas yang dilakukan diluar rumah yaitu bekerja, harus dilakukan di dalam rumah. Warga pada wilayah tertentu tidak diizinkan keluar rumah, yang memaksakan pekerjaan dilakukan di secara WorkFromHome. Situasi ini sangat berdampak pada pengurangan pengguna transportasi umum, dikarenakan pembatasan mobilitas masyarakat dalam beraktivitas dalam rangka menghentikan penyebaran virus. Kebijakan ini tentunya memiliki dampak yaitu penurunan terhadap jumlah pengguna moda transportasi umum. Sektor transportasi merupakan sektor yang terkena dampak akibat kebijakan ini yang mengakibatkan terjadinya kontraksi penurunan sebesar 15,04 persen (Kompas.id). Setelah terjadi perubahan terhadap regulasi yang mengatur mengenai pengendalian transportasi pada Juli 2020, pergerakan penggunaan pesawat meningkat 42 persen dimana sebelumnya pergerakan penggunaan transportasi pesawat hampir 0 persen (Sindonews.com).

Terdapat dua emiten maskapai penerbangan yang terkena dampak cukup parah akibat COVID-19. Kedua maskapai ini tercatat di BEI yang mencatatkan bahwa terjadi

penurunan pendapatan, yaitu rugi hingga triliunan rupiah pada kuartal III 2020. Menurut informasi yang didapat dari Bursa Efek Indonesia bahwa pada tahun 2021 PT. Garuda Indonesia membukukan kerugian dengan nominal yang cukup signifikan. PT Garuda membukukan kerugian sebesar Rp 62,3 triliun dengan kurs Rp 14.993. Kerugian yang besar tersebut terjadi karena penurunan pada pendapatan usaha. Berdasarkan informasi yang didapat dari annual report PT. AirAsia Indonesia tahun 2020 tercatat bahwa perusahaan mengalami penurunan pendapatan sebesar 76 persen. Perusahaan juga melaporkan kerugian operasional sebesar Rp 2,8 triliun pada tahun 2020. Pada tahun 2021, diperkirakan mengalami kerugian hingga Rp 1,67 triliun. Pasalnya, pendapatan yang mencapai Rp 1,61 miliar pada tahun 2020, menurun menjadi Rp 626 miliar pada tahun 2021.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi stakeholder yang dibutuhkan investor untuk membuat keputusan investasi. Laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan dan bagaimana perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki. Investor cenderung melihat parameter kinerja dengan melihat laba yang dapat dihasilkan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang berkualitas harus memiliki dua karakteristik dasar yaitu, relevan dan reliabel (Subramanyam, 2017). Relevan yaitu informasi ada pada waktu yang tepat yang dapat memiliki dampak untuk pengambilan keputusan. Reliabel yaitu informasi mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Laba berkualitas yaitu informasi laba pada saat dilaporkan harus memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan penggunaannya dan bebas dari overstatement atau understatement (As'ad, et. Al., 2021). Laba yang persisten dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan nilai keuntungan tetap pada waktu yang cukup lama dan secara berulang.

Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara konsisten dalam selama waktu yang panjang, atau dikenal sebagai persistensi laba, merupakan indikator penting menurut investor dalam menilai kesehatan pada keuangan perusahaan. Investor dapat menggunakan persistensi laba untuk mengukur kualitas laba perusahaan dan memprediksi potensi pertumbuhan laba pada masa depan. Perusahaan yang memiliki persistensi laba tinggi, umumnya mempunyai model bisnis yang kuat dan berkelanjutan, memungkinkan mereka untuk menghasilkan laba yang stabil meskipun menghadapi berbagai kondisi ekonomi. Namun, dampak pandemi COVID-19 yang mengakibatkan fluktuasi laba yang signifikan di sektor transportasi dan logistik. Penelitian mengenai hal ini penting dilakukan dimana penulis akan menunjukkan bagaimana kinerja sektor transportasi ketika perusahaan menghadapi kesulitan dari faktor eksternal yaitu pandemi, banyak perusahaan yang berjuang untuk pulih dan sebagian besar mengalami kekurangan uang dan melakukan pinjaman kepada pihak ketiga. Hal ini diumumkan oleh presiden Apindo, Bapak. Kisah Hariyadi (Sandi, 2022). Tingginya persistensi laba suatu perusahaan memiliki kemungkinan yang semakin tinggi akan kenaikan laba di masa depan. Peningkatan laba secara signifikan tentu dapat mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kinerjanya. Namun peningkatan laba yang signifikan dapat memiliki sinyal bahwa laba kemungkinan tidak dapat bertahan secara jangka panjang. Akhirnya perusahaan dianggap kurang mampu menghasilkan laba dengan persistensi yang tinggi.

Harga saham atau harga pasar merupakan nilai yang disepakati oleh pembeli dan penjual saham di bursa pada waktu tertentu. Nilai ditentukan berbagai faktor, termasuk penawaran dan permintaan saham, kondisi ekonomi, dan kinerja perusahaan (Jogiyanto, 2010:167). Nilai pasar, di sisi lain, mengacu pada total nilai semua saham yang beredar di perusahaan. Mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga pasar per saham merupakan cara dalam menghitung nilai pasar (Putri, 2021). Ketika bursa efek

menghentikan operasionalnya, harga pasar merupakan harga penutupannya. Biasanya harga saham disajikan berdasarkan harga penutupan bursa setiap harinya. Investor ketika melakukan investasi, cenderung memerlukan informasi yang akurat. Harga saham akan bereaksi jika investor percaya terhadap laba yang dihasilkan perusahaan, jika perusahaan gagal dalam mencerminkan informasi yang terdapat pada komponen alir kas, maka laba yang dihasilkan saat ini akan berpengaruh terhadap laba di masa mendatang (Sloan, 1996). Variabel lain yang menyebabkan fluktuasi harga saham yaitu lingkungan eksternal yang merupakan salah satu variabel dalam mempengaruhi harga saham. Volatilitas harga saham adalah fluktuasi harga saham dalam periode tertentu yang biasanya dipengaruhi oleh informasi baru yang menyebabkan investor melakukan penilaian kembali terhadap aktivitas bisnis perusahaan tersebut.

Berdasarkan FASB (Financial Accounting Standards Board) hutang merupakan hal yang harus dikorbankan oleh perusahaan terhadap manfaat ekonomi di masa depan dan memiliki kemungkinan timbul diakibatkan dari kewajiban saat ini. Sebagian besar perusahaan cenderung melakukan hutang untuk tambahan modal dari eksternal dengan membuat kontrak dengan kreditur. Tingkat hutang digunakan entitas untuk mendorong aktivitas operasi untuk memberikan kenaikan terhadap persistensi laba bertujuan meningkatkan kinerja yang lebih baik dalam menghasilkan laba dan dapat memberikan laba yang persisten sehingga dapat menghasilkan laba persisten pada laporan keuangan dan memiliki harga saham yang tinggi dan stabil. Tingkat hutang memiliki pengaruh persistensi laba yang berdampak pada going concern suatu entitas. Perusahaan dengan tingkat hutang cukup tinggi dapat memotivasi manajemen dalam melakukan persistensi laba dan meningkatkan kinerja (Sulastri, 2014). Namun tingkat hutang yang tinggi dapat memberikan sinyal kepada investor sehingga investor akan melakukan penilaian kembali untuk memberikan keputusan apakah investor membeli saham tersebut atau tidak yang dapat menyebabkan fluktuasi terhadap harga saham dikarenakan kurangnya permintaan pasar terhadap saham tersebut.

Berdasarkan (Subramanyam, 2017) yang mengatakan bahwa arus kas operasi merupakan jumlah kas atau setara berasal dari selisih arus kas. Informasi mengenai arus kas dapat memberikan informasi mengenai penyebab perbedaan laba bersih yang dilaporkan dengan penerimaan serta pengeluaran yang dijadikan dasar dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas laba suatu entitas. Kas perusahaan dapat mencerminkan jumlah uang yang dibagikan kepada investor. Oleh karena itu, arus kas suatu entitas dapat juga menjadi salah satu perhatian pihak eksternal dalam mengambil keputusan dalam investasi pada entitas terkait (As'ad, et. Al., 2021).

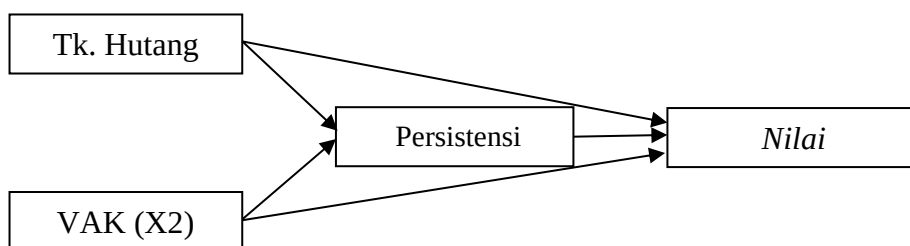
Teori sinyal (signalling theory) strategi yang digunakan manajemen untuk mengkomunikasikan informasi tentang prospek perusahaan kepada investor. Manajemen perusahaan dengan kinerja yang baik cenderung lebih terbuka dalam membagikan informasi keuangan kepada publik untuk meningkatkan kepercayaan investor dan menarik investasi. Komunikasi yang relevan ketika memiliki efek kontekstual yang merupakan pertukaran informasi baru dengan lama. Komunikasi yang memiliki efek kontekstual yang cukup besar maka memiliki relevansi yang tinggi (Sperber dan Wilson, 2009). Menurut teori relevansi (relevance theory) ketika investor merespon laporan keuangan dengan baik adalah ketika informasi yang didapat oleh investor dapat mencerminkan harapan seperti memiliki tingkat hutang rendah, volatilitas arus kas rendah, volatilitas harga saham rendah dan persistensi laba tinggi.

Peneliti melakukan penelitian bertujuan untuk menyelidiki apakah tingkat hutang pada perusahaan mempengaruhi fluktuasi harga sahamnya. Selain itu, peneliti juga menyelidiki apakah fluktuasi arus kas perusahaan mempengaruhi fluktuasi harga

sahamnya. Dalam kedua penelitian tersebut, persistensi laba digunakan sebagai variabel intervening. Penelitian memiliki keterbaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel tingkat hutang dan volatilitas arus kas serta dengan rentang tahun penelitian ketika pandemic covid, sehingga dapat terlihat apakah suatu perusahaan tetap memiliki laba yang persisten meskipun terdapat faktor force majeure. Penelitian diharapkan dapat membantu pengambil keputusan pada perusahaan dalam mengelola arus kas operasi perusahaan agar menghasilkan laba yang berkualitas di masa pandemic, membantu manajer perusahaan dalam penentuan strategi perusahaan dan pengambilan keputusan. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan dijadikan referensi atau pedoman tambahan bagi penelitian selanjutnya.

METODOLOGI

Kerangka Pemikiran



Kerangka penelitian berfungsi sebagai gambaran konseptual untuk mengkaji hubungan antara berbagai elemen penelitian. Peneliti menggunakan konsep variabel terikat dan bebas dalam mengurai hubungan antara tingkat hutang, volatilitas arus kas, persistensi laba dan volatilitas harga saham. Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas, tingkat hutang dan volatilitas arus kas, serta variabel intervening, persistensi laba. Variabel ini berpotensi memediasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penjelasan mengenai proxy untuk variabel nilai perusahaan adalah:

Tingkat hutang diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR). DAR memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan untuk membiayai operasinya dengan hutang dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan rumus

$$TU = \frac{\text{Total Utang}_t}{\text{Total Aset}_t}$$

Volatilitas arus kas pada operasi (VAKO) merupakan naik turunnya kas dari waktu ke waktu secara cepat. Volatilitas arus kas dihitung dengan rumus:

$$VAKO = \frac{\sigma(CFO)_t}{\text{Total Aset}_{it}}$$

Persistensi laba adalah laba akan digunakan untuk mengukur laba masa kini untuk memprediksi laba masa depan. Persistensi laba dapat dihitung dengan rumus:

$$Eit = \beta_0 + \beta_1 Eit_{t-1} + \varepsilon$$

Volatilitas harga saham merupakan tingkat fluktuasi harga pada saham yang terjadi pada waktu ke waktu. Volatilitas harga saham dihitung dengan rumus:

$$PV = \sqrt{\frac{1}{n} \sum \ln \left(\frac{Ht}{Lt} \right)^2}$$

Populasi dan Sampel

Peneliti memilih perusahaan dengan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penulis mengambil data laporan keuangan 2018 hingga 2022. Peneliti melakukan sampel dengan purposive sampling menggunakan:

1. Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan transportasi yang melaporkan laporan keuangannya secara lengkap setiap tahunnya selama periode 2018-2022
3. Perusahaan transportasi yang menggunakan mata uang Rupiah
4. Perusahaan transportasi tidak ada dalam pengawasan OJK

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data menggunakan teknik nonprobability yaitu sejalan dengan kriteria yang telah ditetapkan menggunakan data sekunder yang merupakan didapatkan dalam situs resmi dari laporan keuangan setiap entitas pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Analisis Data

Peneliti memilih metode analisis data yang dengan menggabung segmentasi dan analisis jalur (path coefficient). Segmentasi digunakan penulis untuk melakukan pengelompokan data menggunakan kriteria yang telah ditetapkan penulis. Analisis jalur untuk mengetahui hubungan kausalitas variabel satu dengan variabel lainnya. Pengolahan data dilakukan menggunakan software SmartPLS dengan fitur analisis statistik, seperti analisis jalur (path coefficient) dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Uji Analisis deskriptif pada penelitian ini yang memaparkan nilai rata rata, minimum, maximum, dan standar deviasi.

Table 1 Hasil Uji Deskriptif

	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation	Excess Kurtosis	Skewness
Volalitas Harga Saham	1.071	0.319	0	7.208	1.78	5.138	2.454
Tingkat Hutang	0.624	0.581	0.107	3.139	0.497	9.017	2.462
PersistensiLaba	0.041	0.01	-2.671	2.781	0.494	24.289	0.38
Volalitas ArusKas	0.09	0.058	0.013	0.536	0.085	10.304	2.788

Sumber: Data olahan 2024

Berdasarkan analisis data observasi, nilai rata-rata Volalitas Harga Saham adalah 1,071, nilai median adalah 0,319, nilai minimum adalah 0, nilai maksimum adalah 7,208, dan standar deviasi sebesar 1,78. Temuan ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian ini memiliki volalitas harga saham yang cukup tinggi, yang mungkin mencerminkan ketidakpastian pasar atau risiko yang dihadapi perusahaan. Tingginya volalitas juga dapat menunjukkan reaksi pasar yang signifikan terhadap berita atau perubahan kondisi perusahaan.

Berdasarkan analisis rasio tingkat hutang, penelitian ini menemukan bahwa nilai rata-rata Tingkat Hutang adalah 0,624, nilai median adalah 0,581, nilai minimum adalah 0,107, nilai maksimum adalah 3,139, dan standar deviasi sebesar 0,497. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian ini membiayai 62,4% operasinya dengan menggunakan utang (leverage). Tingginya tingkat leverage ini menunjukkan ketergantungan yang signifikan pada pendanaan eksternal, yang dapat memiliki implikasi baik positif maupun negatif bagi perusahaan.

Berdasarkan analisis Persistensi Laba, penelitian ini menemukan bahwa nilai rata-rata adalah 0,041, nilai median adalah 0,01, nilai minimum adalah -2,671, nilai maksimum adalah 2,781, dan standar deviasi sebesar 0,494. Temuan ini menunjukkan bahwa rata-rata

persistensi laba perusahaan dalam sampel penelitian ini relatif rendah, yang berarti laba perusahaan tidak terlalu konsisten dari waktu ke waktu. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan kondisi ekonomi atau strategi perusahaan.

Berdasarkan analisis Volalitas Arus Kas, penelitian ini menemukan bahwa nilai rata-rata adalah 0,09, nilai median adalah 0,058, nilai minimum adalah 0,013, nilai maksimum adalah 0,536, dan standar deviasi sebesar 0,085. Temuan ini menunjukkan bahwa arus kas perusahaan dalam sampel penelitian ini cukup bervariasi, yang dapat mencerminkan fluktuasi dalam operasional perusahaan atau perubahan dalam manajemen kas.

Setelah melakukan pengujian analisis deskriptif, selanjutnya penelitian ini akan melakukan pengujian Analisis Jalur (Path Coefficients). Hasil dari Uji Analisis Jalur (Path Coefficients) digunakan penulis untuk dapat menguji hubungan antara variabel yang memiliki bentuk sebab akibat.

Table 2 Hasil Analisis Jalur (Path Coefficients)

	t-hitung	p-values	Hasil
Volalitas Arus Kas -> Volalitas Harga Saham	0.615	0.539	Tidak Signifikan
Volalitas Arus Kas -> Persistensi Laba	0.02	0.984	Tidak Signifikan
Tingkat Hutang -> Volalitas Harga Saham	3.598	0	Signifikan
Tingkat Hutang -> Persistensi Laba	1.132	0.258	Tidak Signifikan
Persistensi Laba -> Volalitas Harga Saham	0.433	0.665	Tidak Signifikan

Sumber: Data olahan 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- P-values Volalitas Arus Kas terhadap Volalitas Harga Saham sebesar 0,539 > tingkat signifikan 0,05, yang dapat diartikan bahwa Volalitas Arus Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap Volalitas Harga Saham. Volalitas Arus Kas yang lebih tinggi tidak selalu berarti volalitas harga saham yang lebih tinggi.
- P-values Volalitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba sebesar 0,984 > tingkat signifikan 0,05, yang dapat diartikan bahwa Volalitas Arus Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba
- P-values Tingkat Hutang terhadap Volalitas Harga Saham sebesar 0,000 < tingkat signifikan 0,05, yang dapat diartikan bahwa Tingkat Hutang berpengaruh signifikan terhadap Volalitas Harga Saham. Ketika perusahaan memiliki hutang yang lebih besar, hal ini dapat meningkatkan volalitas harga saham karena risiko keuangan yang lebih tinggi.
- P-values Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba sebesar 0,258 > tingkat signifikan 0,05, yang dapat diartikan bahwa Tingkat Hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba.
- P-values Persistensi Laba terhadap Volalitas Harga Saham sebesar 0,665 > tingkat signifikan 0,05, yang dapat diartikan bahwa Persistensi Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Volalitas Harga Saham.

Table 3 Hasil Uji Specific Indirect Effect

	t-hitung	p-values
Tingkat Hutang -> Persistensi Laba -> Volalitas Harga Saham	0.239	0.811
Volalitas Arus Kas -> Persistensi Laba -> Volalitas Harga Saham	0.006	0.995

Sumber: Data olahan 2024

Dilihat dari tabel 3, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Tidak ada pengaruh tidak langsung Tingkat Hutang terhadap Volalitas Harga Saham melalui Persistensi Laba. p-value 0,811 > tingkat alpha 0,05. Ini berarti bahwa Tingkat Hutang tidak secara signifikan mempengaruhi Volalitas Harga Saham jika dimediasi oleh Persistensi Laba.
- Tidak ada pengaruh tidak langsung Volalitas Arus Kas terhadap Volalitas Harga Saham melalui

Persistensi Laba. $p\text{-value } 0,995 > \text{dari tingkat alpha } 0,05$. Ini berarti bahwa Volatilitas Arus Kas tidak secara signifikan mempengaruhi Volatilitas Harga Saham jika dimediasi oleh Persistensi Laba.

Setelah melakukan pengujian Uji Specific Indirect Effect, selanjutnya penelitian ini akan melakukan pengujian Uji R-Square.

Table 4 Hasil Uji R-Square

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Persistensi Laba	0.045	0.019
Volatilitas Harga Saham	0.108	0.07

Sumber: Data olahan 2024

Berdasarkan tabel 4, nilai R^2 disimpulkan sebagai berikut:

- Persistensi Laba memiliki nilai R-Square sebesar 0,045 atau 4,50%, artinya variabel-variabel independen yang digunakan dalam model hanya mampu menjelaskan Persistensi Laba sebanyak 4,50% sedangkan sisanya 95,50% tidak mampu dijelaskan oleh model ini.
- Volatilitas Harga Saham memperoleh nilai R-Square sebesar 0,108 atau 10,80%, artinya variabel-variabel independen yang digunakan dalam model hanya mampu menjelaskan Volatilitas Harga Saham sebanyak 10,80% sedangkan sisanya 89,20% tidak mampu dijelaskan oleh model ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Ini berarti bahwa hubungan antara tingkat hutang dan volatilitas harga saham adalah signifikan secara statistik. Ketika perusahaan memiliki hutang yang lebih besar, hal ini dapat meningkatkan volatilitas harga saham karena risiko keuangan yang lebih tinggi. Hutang yang besar meningkatkan risiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajibannya jika terjadi penurunan pendapatan atau perubahan kondisi pasar yang tidak menguntungkan. Risiko ini membuat investor lebih sensitif terhadap berita atau perubahan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, yang pada gilirannya meningkatkan volatilitas harga saham.

Hubungan positif antara tingkat hutang dan volatilitas harga saham dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, perusahaan dengan hutang tinggi mungkin menghadapi biaya bunga yang signifikan, yang dapat mengurangi laba bersih dan arus kas yang tersedia untuk diinvestasikan kembali dalam bisnis atau dibagikan kepada pemegang saham. Kedua, perusahaan dengan hutang tinggi mungkin memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih rendah, yang membatasi kemampuannya untuk merespons perubahan kondisi pasar atau peluang investasi baru. Ketiga, investor mungkin menilai perusahaan dengan hutang tinggi sebagai lebih berisiko, yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham yang lebih besar saat ada berita baik atau buruk mengenai perusahaan.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya manajemen hutang yang hati-hati bagi perusahaan. Sementara hutang dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pertumbuhan dan pengembalian, manajemen hutang yang buruk dapat meningkatkan risiko dan volatilitas harga saham, yang dapat merugikan pemegang saham dalam jangka panjang. Perusahaan harus mempertimbangkan keseimbangan antara menggunakan hutang untuk pertumbuhan dan menjaga tingkat hutang yang dapat dikelola untuk meminimalkan risiko keuangan dan volatilitas harga saham.

Volatilitas arus kas ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Dapat diartikan bahwa volatilitas arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun arus kas berfluktuasi, fluktuasi tersebut tidak secara langsung mempengaruhi volatilitas harga saham perusahaan dalam sampel penelitian ini.

Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi volatilitas harga saham daripada volatilitas arus kas. Misalnya, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, perubahan kebijakan pemerintah, atau sentimen pasar global mungkin memiliki dampak yang lebih besar terhadap harga saham. Selain itu, faktor internal seperti strategi manajemen, inovasi produk, atau kinerja operasional juga dapat mempengaruhi volatilitas harga saham secara signifikan.

Volatilitas harga saham adalah cerminan dari berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi investor terhadap risiko dan potensi pengembalian dari investasi mereka. Meskipun arus kas yang stabil dapat memberikan indikasi positif mengenai kesehatan keuangan perusahaan, fluktuasi harga saham bisa dipengaruhi oleh berbagai informasi dan peristiwa yang tidak selalu berkaitan langsung dengan stabilitas arus kas. Investor seringkali bereaksi terhadap berita atau informasi yang mempengaruhi prospek masa depan perusahaan, seperti peluncuran produk baru, perubahan dalam manajemen, atau perkembangan dalam industri yang lebih luas.

Meskipun arus kas yang stabil penting untuk keberlanjutan bisnis dan memberikan kepercayaan kepada investor mengenai kualitas laba perusahaan, volatilitas harga saham mencerminkan reaksi pasar terhadap berbagai dinamika dan peristiwa yang lebih luas. Oleh karena itu, meskipun terdapat hubungan teoritis antara volatilitas arus kas dan volatilitas harga saham, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu signifikan dalam semua konteks atau sampel penelitian.

Tingkat hutang ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Ini berarti bahwa, dalam sampel penelitian ini, hubungan antara tingkat hutang dan persistensi laba tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada teori yang mendukung hubungan negatif antara tingkat hutang dan persistensi laba, dalam praktiknya, faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi persistensi laba.

Tingkat hutang yang tinggi memang meningkatkan risiko keuangan perusahaan, namun dampaknya terhadap persistensi laba bisa berbeda-beda tergantung pada bagaimana perusahaan mengelola hutangnya dan bagaimana kondisi pasar serta industri tempat perusahaan beroperasi. Misalnya, perusahaan yang memiliki arus kas yang kuat dan stabil mungkin lebih mampu mengelola hutangnya tanpa mengorbankan stabilitas labanya. Selain itu, faktor-faktor seperti manajemen yang efektif, diversifikasi pendapatan, dan strategi pengelolaan risiko juga dapat mempengaruhi bagaimana tingkat hutang berdampak pada persistensi laba.

Selain itu, kondisi ekonomi makro dan perubahan dalam kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi hubungan antara tingkat hutang dan persistensi laba. Misalnya, dalam kondisi ekonomi yang stabil dan dengan suku bunga yang rendah, perusahaan mungkin lebih mampu mengelola hutang mereka tanpa mengorbankan stabilitas laba. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu atau dengan suku bunga yang tinggi, dampak negatif dari tingkat hutang terhadap persistensi laba mungkin lebih terlihat.

Volatilitas arus kas ditemukan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Ini berarti bahwa, dalam sampel penelitian ini, hubungan antara volatilitas arus kas dan persistensi laba tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada teori yang mendukung hubungan negatif antara volatilitas arus kas dan persistensi laba, dalam praktiknya, faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi persistensi laba.

Volatilitas arus kas yang tinggi memang dapat menciptakan ketidakpastian dalam operasi bisnis, namun dampaknya terhadap persistensi laba bisa berbeda-beda tergantung pada bagaimana perusahaan mengelola arus kasnya dan bagaimana kondisi pasar serta industri tempat perusahaan beroperasi. Misalnya, perusahaan yang memiliki sumber pendapatan yang beragam dan arus kas yang kuat mungkin lebih mampu mengelola volatilitas arus kas tanpa mengorbankan stabilitas labanya. Selain itu, faktor-faktor seperti manajemen yang efektif, strategi pengelolaan risiko, dan diversifikasi pendapatan juga dapat mempengaruhi bagaimana volatilitas arus kas berdampak pada persistensi laba.

Selain itu, kondisi ekonomi makro dan perubahan dalam kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi hubungan antara volatilitas arus kas dan persistensi laba. Misalnya, dalam kondisi ekonomi yang stabil dan dengan tingkat inflasi yang rendah, perusahaan mungkin lebih mampu mengelola volatilitas arus kas tanpa mengorbankan stabilitas laba. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu atau dengan tingkat inflasi yang tinggi, dampak negatif dari volatilitas arus kas terhadap persistensi laba mungkin lebih terlihat.

Persistensi laba ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Ini mengindikasikan bahwa dalam sampel penelitian ini, tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk mendukung hubungan signifikan antara persistensi laba dan volatilitas harga saham. Meskipun teori menyatakan bahwa laba yang lebih persisten seharusnya menunjukkan stabilitas

dan prediktabilitas yang lebih tinggi, faktor-faktor lain seperti kondisi pasar, sentimen investor, dan berita ekonomi mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap fluktuasi harga saham.

Volatilitas harga saham adalah indikator dari seberapa besar harga saham suatu perusahaan berfluktuasi dalam periode waktu tertentu. Faktor-faktor seperti berita ekonomi, perubahan industri, dan kebijakan perusahaan dapat secara signifikan mempengaruhi volatilitas harga saham, bahkan jika laba perusahaan tetap persisten dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, sementara persistensi laba penting untuk memahami kualitas informasi yang disampaikan oleh laba perusahaan, volatilitas harga saham dipengaruhi oleh banyak variabel tambahan yang dapat melampaui dampak dari tingkat persistensi laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa penting bagi perusahaan untuk tidak hanya fokus pada konsistensi dalam menghasilkan laba, tetapi juga untuk mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap stabilitas dan nilai jangka panjang perusahaan. Pengelolaan komunikasi keuangan yang efektif dan transparan juga dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, meskipun menghadapi volatilitas harga saham yang mungkin tidak sepenuhnya terkait dengan persistensi laba yang tinggi.

Penelitian ini juga menempatkan variabel persistensi laba sebagai variabel intervening yang diharapkan dapat menjelaskan bagaimana pengaruh dari variabel independen (tingkat hutang dan volatilitas arus kas) terhadap variabel dependen (volatilitas harga saham) melalui proses perantara persistensi laba.

Pengaruh tidak langsung yang signifikan dari tingkat hutang terhadap volatilitas harga saham melalui persistensi laba tidak ditemukan. Ini mengindikasikan bahwa walaupun tingkat hutang dapat mempengaruhi persistensi laba, namun tidak secara signifikan mempengaruhi volatilitas harga saham jika melalui perantara persistensi laba.

Demikian pula, tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan dari volatilitas arus kas terhadap volatilitas harga saham melalui persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun volatilitas arus kas dapat memengaruhi persistensi laba, namun tidak secara signifikan mempengaruhi volatilitas harga saham jika melalui persistensi laba sebagai perantara.

Penelitian ini menyoroti kompleksitas hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Meskipun persistensi laba memainkan peran penting dalam menjelaskan kualitas laba, faktor-faktor lain di luar variabel ini dapat memiliki dampak yang lebih besar terhadap volatilitas harga saham. Faktor-faktor seperti sentimen pasar, perubahan ekonomi makro, dan kebijakan perusahaan mungkin turut berkontribusi terhadap fluktuasi harga saham yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh persistensi laba.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa dalam konteks spesifik ini, persistensi laba tidak mampu secara signifikan memediasi hubungan antara tingkat hutang atau volatilitas arus kas dengan volatilitas harga saham. Implikasi praktis dari temuan ini dapat membantu manajer keuangan dan investor untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di pasar modal, serta mempertimbangkan strategi yang lebih holistik dalam analisis keuangan perusahaan.

Volatilitas arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham yang memiliki arti bahwa kenaikan yang terjadi pada perusahaan yang memiliki volatilitas tinggi belum tentu dapat memberikan pengaruh terhadap volatilitas harga saham perusahaan tersebut. Volatilitas arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Dimana kenaikan pada volatilitas arus kas tidak selalu memberikan pengaruh terhadap menurunnya persistensi laba perusahaan tersebut.

Tingkat hutang suatu perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham. Yang berarti bahwa tingginya tingkat hutang suatu entitas dapat mempengaruhi kenaikan volatilitas harga saham karena investor akan cenderung melakukan evaluasi apakah perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk dapat mendanai operasionalnya tanpa mengandalkan pendanaan dari pihak ketiga. Investor juga akan mengevaluasi mengenai pembayaran entitas kepada pihak ketiga apakah sesuai dengan perjanjian, dalam hal ini investor dapat mengevaluasi mengenai kinerja perputaran hutang entitas dalam membiayai kewajiban hutang jangka pendek entitas.

Hasil mengenai tingkat hutang perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Semakin tinggi tingkat hutang suatu entitas, tidak memiliki pengaruh tentang persistensi laba entitas. Persistensi laba terhadap volatilitas harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham yang berarti tingginya persistensi laba tidak dapat menjamin bahwa volatilitas harga saham semakin rendah. Hasil mengenai pengaruh tingkat hutang terhadap volatilitas harga saham melalui persistensi laba dan pengaruh volatilitas arus kas terhadap volatilitas harga saham melalui persistensi laba tidak berpengaruh signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Perundungan yang dialami siswa kelas IV karena adanya faktor krisis moral yang disebabkan adanya broken home menjadikan kurangnya perhatian dan rasa kasih sayang orang tua terhadap anak. Dan terdapat pula terjadinya faktor krisis spiritualitas kurang adanya pendekatan agama atau nilai-nilai ilmiah yang diajarkan orang tua terhadap anak sehingga anak menjadi salah pergaulan. Bermain dilingkungan yang memilih bukan teman sebayanya, yang toxic dalam perkataan maupun tingkah laku sehingga anak dengan mudahnya untuk meniru.

DAFTAR PUSTAKA

- Subramanyam, K.R. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Susilo, T. P., & Anggraeni, B. M. (2015). Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Universitas Bakrie*, Vol. 6 no. 1, p. 1–320.
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol 1 no. 3, p. 1131–1148.
- Dechow, Patricia M., and Dichev, Ilia D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *Accounting Review*, Vol.1 no. 77, p. 35–59.
- Penman, Stephen H (2003), *Financial Statement Analysis and Security Valuation*, Second Editon, New York: McGraw Hill.
- Sulastri, D. A. (2014). Pengaruh volatilitas arus kas dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. *E-Journal UNP*, Vol. 2 no.2, p. 1–29.
- Sperber, Deirdre Wilson (2009), *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sloan, R.G. (1996). “Do Stock Prices Fully Reflect Information in Actuals and Cash Flows about Future Earning?”, *The Accounting Review* 71 (Juli). Hal. 289-315.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Accruals*, Vol 2 no. 1, p. 82– 112.
- Sarah, V., Jibrail, A., & Martadinata, S. (2019). Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal TAMBORA*, Vol 3(1), p. 45–54.
- Siska Aprianti. (2017). Pengaruh Komponen Arus Kas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal ACSY Politeknik Sekayu*, Vol. VI no. I, p. 31–40.
- Kusuma, Brilian dan R.Arjo Sadjiarto.(2014). Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gapm dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. Jakarta: Universitas Kristen Petra.
- Putri. (2021). Market Value Added (MVA) On Stock Return Market Value Added (MVA) Dalam Pengembalian Saham. *Jurnal Institusi Politeknik Ganesh Medan*, Vol. 4 no. I, p. 267–275.
- Rachmawaty, Mutiara dan Afridayanti. (2023). The Influence of Dividend Policy, Earning

- Volatility And Asset Growth On Stock Price Volatility. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 11 no. 2, p. 184–195.
- Rokhmania, Nur'aini., et.al. (2021), Faktor Determinan ERC Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 8, P. 438 -450.
- Jannah, Raudhatul dan Musfiari Haridhi. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen, earning volatility, dan leverage terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan non-financing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol.1, p.133-148.
- Shaleh. (2024), Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dimediasi Oleh Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 7 no. 3, P. 104-109.
- As'ad, I F., Ulupui, I G K A., & Utaminingsy, T. E. (2021). Pengaruh Leverage Dan Arus Kas Operasi Terhadap Kualitas Laba Melalui Persistensi Laba. Vol 2 no. 2, p. 296– 317.
- Lovita, Ajeng Dea dan Anggana Lisiantara. (2023). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Book Tax Difference, Tingkat Hutang dan Kepemilikan Institusional terhadap persistensi laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akutansi Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.14.p.1068-1080.
- Financial Accounting Standards Board (FASB) (2008), Statement of Financial Accounting Concepts No. 1 Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises.
- Harimbawa, I. N. T. R., & Sulindawati, N. L. G. E. (2022). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Order Imbalance, Frekuensi Perdagangan, Dan Volatilitas Laba Terhadap Volatilitas Harga Saham. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 11(01), 82-92.
- Agus, R. Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir (2014) *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utomo, K. W., Aji, R. H. S., & Aravik, H. (2022). *Islamic Entrepreneurship: Konsep Berwirausaha Ilahiyah*. Media Edu Pustaka.
- Aini, A. Q., & Zuraida. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Opini Audit Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 182–192..